

## **PRAKTEK KEKERASAN DI SMA NEGERI 8 LUWU TIMUR**

**Masse<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>**  
**<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi-FIS UNM**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bentuk-bentuk kekerasan di SMA Negeri 8 Luwu Timur, 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan di SMA Negeri 8 Luwu Timur, 3) Upaya mencegah kekerasan di SMA Negeri 8 Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan 25 orang informan. Teknik dalam menentukan informan menggunakan Purposive Sampling, dengan kriteria yang digunakan yaitu siswa-siswi korban kekerasan di SMA Negeri 8 Luwu Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu menggunakan teknik Triangulasi Sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi disekolah ada empat yaitu: (a) kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, dan dilempar dengan bola basket, (b) kekerasan verbal seperti dikatakan tuli, bodoh, kurang ajar dan dihina, (c) kekerasan mental seperti tatapan mata yang mengancam, ekspresi wajah dan gerak tangan dan (d) kekerasan seksual seperti percobaan pemerkosaan dan penghinaan terhadap lawan jenis. (2) Faktor penyebab terjadinya kekerasan ada empat yaitu: (a) Guru seperti adanya pola relasi yang asimetris antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, adanya gangguan atau masalah sosiologis yang terdapat pada guru dan kurang dikembangkannya proses pembelajaran yang mampu menarik minat siswa. (b) siswa seperti memiliki kecenderungan kepribadian impulsif dan acap kali kesulitan mengendalikan emosi, harga diri yang terlalu tinggi dan ditambah lagi kepribadian yang kurang matang, (c) keluarga seperti pola asuh, orang tua yang mengalami masalah psikologi dan keluarga yang mengalami disfungsi (d) lingkungan seperti karena adanya budaya kekerasan dan aturan sekolah yang sedikit memberatkan siswa siswi dan mendapatkan hukuman dari guru jika peraturan tersebut tidak dipatuhi (3) Upaya untuk mencegah kekerasan ada tiga yaitu: (a) Upaya sekolah seperti menerapkan pendidikan tanpa kekerasan, mengadakan pendidikan psikologi bagi guru, (b) upaya orang tua atau keluarga seperti menerapkan pola asuh, mengajarkan kepada anak mengenai disiplin dan membentuk mental jasmani yang kuat dan mengingatkan kepada anak untuk tidak mempercayai orang lain, (c) upaya siswa yang mengalami kekerasan seperti sharing atau menceritakan kepada orang tua tau seseorang yang dipercayai mengenai kekerasan yang dialami di sekolah.

**Kata kunci:** Praktek, Kekerasan.

### **ABSTRACT**

This study aims to determine 1) forms of violence in SMA Negeri 8 Luwu Timur, 2) factors causing violence in SMA Negeri 8 Luwu Timur, 3) effort to prevent violence in SMA Negeri 8 Luwu Timur. This research uses qualitative descriptive method, using 25 informants. Techniques in determining informants using purposive sampling, with the criteria used are students of violence victims in SMA Negeri 8 Luwu Timur. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data obtained in this study were analyzed by using qualitative descriptive analysis with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. Data validation techniques using source triangulation techniques. The results showed that 1) forms of violence that occurred in schools there are four namely: (a) physical violence such as being beaten, kicked and thrown with a basketball, (b) verbal violence like being deaf, stupid, insolent and in contempt, (c) mental violence such as threatening eyebrows, facial expressions and hand gestures and (d) sexual violence such as attempted rape and defamation of the opposite sex. 2) factors causing violence there are four namely: (a) teachers such as the asymmetric pattern of relationships between teachers with students and students with students, the existence of disorders or sociological problems contained in teachers and less developed learning process that is able to attract students, (b) such students have impulsive personality traits and often have difficulty controlling emotions, overpriced self-esteem and in addition to less mature personalities, (c) families such as parenting, parents with psychological problems and dysfunctional families, (d) environments such as because of the culture of violence and school rules that incriminate students a little and get punishment from the teacher if the

*regulation is not obeyed. 3) efforts to prevent violence are three namely: (a) such as implementing nonviolent education, providing psychology education for teachers, (b) parental or family efforts such as adopting parenting, teaching children about discipline and forming a strong physical mind and reminding the child not to trust others, (c) attempts by students experiencing violence such as sharing or telling parents or someone they believe about the violence experienced in school.*

**Keywords:** *Practice, Violence.*

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan dalam dunia pendidikan sudah lazim terjadi di negara kita. Hal ini sebenarnya tidak layak terjadi namun tetap saja ada kasus-kasus serupa sehingga mencoreng nama baik pendidikan termasuk sekolah yang bersangkutan atau bahkan guru dan siswa sekolah tersebut. Adapaun contoh kekerasan yang sering dilakukan oleh guru di sekolah misalnya di SMAN Tangerang Banten di mana sang guru memberi hukuman push up dan menendang siswa tersebut. Dalam dunia pendidikan kerap sekali terjadi kekerasan terhadap peserta didik, kekerasan terbagi atas dua yaitu kekerasan fisik yang sangat jelas dapat kita amati langsung terjadinya dan kekerasan simbolik yang sulit dilihat namun sangat mudah untuk diketahui bentuk kekerasannya.

Kekerasan merupakan satu istilah yang tidak asing lagi bagi kita, sebagian besar dari kita menganggap kekerasan itu suatu yang mengerikan dan menakutkan. Dimana kekerasan telah banyak dikenal masyarakat dan telah sering menjadi pusat perhatian sebagian besar masyarakat. Kekerasan di sekolah tidak semata-mata kekerasan fisik saja tetapi juga kekerasan psikis, seperti diskriminasi terhadap murid yang mengakibatkan murid mengalami kerugian baik secara moril maupun material. Diskriminasi yang dimaksud dapat berupa diskriminasi terhadap suku, agama, kepercayaan, golongan, ras, ataupun status sosial murid.

Kekerasan antar siswa juga kerap terjadi yaitu berupa bullying yang merupakan perilaku agresif dan menekan seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah, dimana seorang siswa secara terus-menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita. Kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan lain-lain. Selain kekerasan fisik juga sering terjadi kekerasan verbal seperti mengejek, menghina, atau mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan seseorang. Kekerasan atau bullying di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” dikalangan siswa siswi. Selain alasan menegakkan disiplin juga dapat terjadi karena motif menunjukkan rasa solidaritas antara senior dan junior, proses mencari jadi diri, serta kemungkinan adanya gangguan pada psikologis dalam diri siswa siswi. Konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk “memaksa” ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup kepada kelompok kelas bawah yang didominasi.

Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka didalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. Kekerasan muncul sebagai upaya kelas dominan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur social. Selama sesuatu diterima sebagai sesuatu yang sah, selama itu pula kebudayaan menjadi kekuasaan yang memberikan reproduksi yang terus-menerus dan sistematis. Sehingga dapat dikatakan sistem kerja kekerasan dalam pembelajaran memiliki identik dengan hegemoni, hegemoni budaya,

kuasa dan dominasi budaya. Dimana kekerasan sering dijadikan sebagai alat oleh kelompok elite dalam rangka mendominasi struktur sosial, terutama kelas bawah, dalam rangka memaksakan suatu habitus berupa ideology, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup.

Contoh kecil dari kekerasan dalam pembelajaran yang terkadang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya seperti, pada saat proses belajar mengajar pendidik mengatakan bodoh kepada peserta didiknya, mengatakan tuli kepada peserta didiknya atau bahkan menyamakan peserta didiknya dengan hewan yang khas dari daerah asal peserta didiknya itu. Kekerasan seperti inilah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan kita.

Seperti dengan apa yang disampaikan di atas, juga kerap terjadi di SMAN 8 Luwu Timur Kab. Luwu Timur. Terkadang seorang pendidik bercanda dengan peserta didiknya, tanpa dengan sengaja terdapat indikasi kekerasan didalamnya, yaitu mengatakan kekurangan yang ada pada fisik peserta didiknya, baik itu bentuk tubuh, rambut, warna dan lain sebagainya, tanpa sedikitpun berfikir dari dampak candaannya tersebut. Hal ini kemungkinan dikarenakan, kurang pemahannya para pendidik yang ada di instansi pendidikan tersebut, tentang kekerasan dan dampaknya terhadap psikis atau kejiwaan peserta didiknya yang mampu memengaruhi prestasi belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan subjek penelitian 25 orang informan di SMA Negeri 8 Luwu Timur. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk-Bentuk Kekerasan di SMA Negeri 8 Luwu Timur.**

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mereka secara keseluruhan pernah mengalami kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan mental dan kekerasan seksual. Dimana kekerasan yang terjadi disekolah menjadi kuat yang sangat laten karena bermain didalam pola pikir yang mengarah pada nilai, perilaku, dan cara bertindak bagi individu lainnya. Dimana kekerasan yang terjadi disekolah selalu diterima begitu saja seolah semua itu berjalan secara normal dan wajar. Dilihat dari proses interaksi yang terjadi sekarang ini, khususnya dalam dunia pendidikan dapat dikatakan bahwa tindakan kekerasan sering terjadi dalam proses belajar mengajar berlangsung. Kekerasan yang terjadi di sekolah beragam bentuknya ada kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan mental dan kekerasan seksual. Tindakan kekerasan disekolah dilakukan oleh guru terhadap siswanya, namun tidak menutup kemungkinan kekerasan disekolah juga dilakukan oleh siswa itu sendiri terhadap siswa lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yustina Saptarini yang berjudul kekerasan dalam lembaga pendidikan formal (studi mengenai kekerasan terhadap siswa disekolah), bahwa sekolah tempat sering terjadinya kekerasan. Adanya beberapa faktor kekerasan dalam dunia pendidikan yang masih menjelajah merupakan indikator bahwa proses atau aktivitas pendidikan masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Kemudian jika dikaitkan dengan teori yang bersangkutan dengan kekerasan seperti teori doxa, dalam hal ini doxa melihat bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi

disekolah ialah kekerasan yang cenderung didukung oleh pengaturan sosial, ketika siswa siswi mengalami kekerasan seperti di pukul, di hina dan di hukum di depan umum bukanlah suatu kekerasan melainkan suatu kewajiban bagi yang melakukan kekerasan. Hukuman yang diberikan kepada siswa bukanlah suatu kekerasan melainkan kewajiban karena telah tercantum dalam aturan sekolah yang harus dipatuhi secara bersama-sama. Sehingga dapat dilihat bahwa guru memiliki peranan sebagai agen yang paling dominan disekolah, yang memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadap mereka agen yang lebih lemah

## 2. Faktor-faktor Penyebab terjadinya Kekerasan di SMA Negeri 8 Luwu Timur.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 8 Luwu Timur terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan yaitu karena didominasi oleh kekuasaan guru atau kelompok dominan untuk melakukan kehendak atau kemauan terhadap siswa siswi namun hal itu dianggap sebagai sesuatu kewajiban. Selain guru kekerasan juga dilakukan oleh siswa itu sendiri dimana kepribadian siswa yang sangat mendukung karena mereka memiliki kecenderungan kepribadian impulsive dan acap kali kesulitan mengendalikan emosi, harga diri yang terlalu tinggi ditambah lagi kepribadian yang kurang matang. Keluarga, faktor yang menyebabkan keluarga melakukan kekerasan yaitu pola asuh, orang tua yang mengalami masalah psikologis dan keluarga yang mengalami disfungsi. Lingkungan, faktor kekerasan yang terjadi dilingkungan yaitu adanya budaya kekerasan dan aturan sekolah yang sedikit memberatkan siswa siswi dan mendapatkan hukuman dari guru jika peraturan tersebut tidak dipatuhi.

Jika dikaitkan dengan teori Modal simbolik dan kekerasan, dapat kita lihat bahwa yang menyebabkan terjadinya kekerasan adalah adanya kekuasaan atau modal yang dimiliki oleh pelaku kekerasan. Sebagai agen yang dominan yang sudah secara otomatis dimiliki ketika dalam lingkungan sekolah sehingga hal tersebut dapat dianggap wajar karena sudah tertanam secara social. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti selalu memiliki sebab, dimana ada sebab di situ ada akibat begitu pula dengan hukum kausalitas yang peneliti pahami. Sesuatu yang berakibat yang terjadi sangat mustahil terjadi tanpa adanya suatu sebab. Ibaratkan ketika kita sedang memegang api pasti kita merasakan panas, sama halnya dengan kekerasan mustahil suatu kekerasan itu terjadi tanpa adanya sebab yang kemudian menyebabkan kekerasan itu muncul.

Sama halnya ketika kita melihat dari teori habitus yaitu pengaruh sejarah yang secara tak sadar dianggap ilmiah. Artinya habitus bukan pengetahuan bawaan, melainkan habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu, dengan kata lain habitus adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu.

## 3. Upaya untuk Mencegah Kekerasan.

Hasil penelitian di SMA Negeri 8 Luwu Timur terkait upaya untuk mencegah kekerasan yaitu upaya sekolah, sekolah harus memiliki fungsi kontrol sosial yakni sekolah memiliki assessment (penilaian) terhadap perilaku siswa. Upaya orang tua atau keluarga dimana orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa tidak ada seorang pun yang boleh mententunya dengan tidak wajar. Berikan pemahaman dan ajarkan anak untuk menolak segala perbuatan yang tidak senonoh dengan segera meninggalkan dimana sentuhan itu terjadi. Orang juga selalu mengingatkan kepada anak untuk tidak mempercayai orang asing dan buat anak selalu menceritakan jika terjadi sesuatu pada dirinya. Upaya siswa yang mengalami kekerasan siswa segera sharing atau menceritakan kepada orang tua atau guru atau orang yang dipercayai mengenai kekerasan yang dialaminya.

Adanya berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah kekerasan disekolah didorong untuk melihat bagaimana sekolah, orang tua atau keluarga dan siswa melakukan upaya untuk mencegah kekerasan sehingga tidak lagi terjadi kekerasan di sekolah. Perhatian guru, sangatlah diharapkan dalam mendidik anak karena gurulah orang tua siswa jika disekolah, perhatian orang tua juga terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar dan penuntut ilmu. Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap aktivitas belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak terkait fasilitas yang disediakan oleh orang tua dalam menunjang belajar anak.

## **PENUTUP**

Bentuk-bentuk kekerasan di SMA Negeri 8 Luwu Timur memiliki beberapa bentuk yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan mental dan kekerasan seksual. Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan di SMA Negeri 8 Luwu Timur yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Upaya untuk mencegah kekerasan yaitu upaya yang dilakukan sekolah, upaya orang tua atau keluarga dan upaya siswa yang mengalami kekerasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bourdieu, Pierre. 1996. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cetakan ke-8, Translated by Richard Nice. Cambridge. Harvard University Press.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Roekhan, 2007. *Pertarungan Simbolik dalam Wacana Penolakan Pembangunan Bandara oleh Warga Sukajati, Jawa Barat*. Bahasa dan Sastra Indonesia, X (2):95-112
- Santrock, Jhon W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B. S. 2008. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saptarini, Yustina. 2009. "Kekerasan Dalam Lembaga Pendidikan Formal". *Skripsi S1*. Universitas Surakarta, Surakarta. situs Negeri Makassar.